BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang Masalah

Afrika Selatan pada tahun 1948 merupakan negara yang menerapkan sistem diskriminasi dan pemisahan ras (*apartheid*). Sistem diskriminasi tersebut kemudian dihapuskan pada tahun 1990 – an. Sistem yang diterapkan pada saat itu merupakan sistem yang di buat untuk melindungi kepentingan orang – orang berkulit putih. *Apartheid* mengakibatkan terjadinya pengklasifikasian masyarakat berdasarkan warna kulit dan ras. Pada penerapan sistem *apartheid* ini masyarakat yang berkulit hitam tidak mempunyai hak pilih dalam pemilihan umum, pemukiman antara masyarakat berkulit hitam dan berkulit putih harus dipisahkan, serta sistem peradilan yang dikuasai oleh orang – orang yang berkulit putih.

Berbagai usaha untuk menhapuskan sistem *apartheid* telah dilakukan, salah satunya oleh Perserikatan Bangsa – Bangsa (PBB) pada tahun 1973. Selanjutnya, PBB mengesahkan konvensi internasional mengenai penindasan dan hukuman terhadap *apartheid*, konvensi tersebut diratifikasi oleh seratus satu negara. Dalam konvensi tersebut dinyatakan bahwa *apartheid* merupakan suatu pelanggaran yang dapat dipertanggung jawabkan secara individual. Dalam konvensi internasional ini juga mendeskripsikan bahwa *apartheid* merupakan sebuah tindakan yang tidak berperikemanusiaan dan melanggar hak asasi manusia, yang dilakukan hanya untuk membangun dan mempertahankan dominasi ras tertentu.

Angka penduduk kulit hitam di Afrika Selatan adalah 7 berbanding satu dengan penduduk kulit putih, telah menjadikan diskriminasi rasial sebagai undang – undang. Sistem *apartheid* membuat orang kulit putih, orang kuli hitam, imigran india, orang yang berkulit berwarna tinggal dalam kelompok yang terpisah. Kartu identitas negara memperlihatkan mereka milik kelompok yang mana. Pemisahan dilakukan di dalam bis, kereta api, gereja, restoran, wartel, rumah sakit dan dan kuburan. Seorang berkulit hitam tidak bisa bekerja di kawasan orang kulit putih maupun bekerja di bidang memperhatikan bahawa intelektual atau bidang saintifik. Pekerjaan buruh diperuntukkan untuk kulit hitam.[1]

Masa kekuasaan rezim rasialisme *Apartheid* di Afrika Selatan secara resmi berakhir pada 30 Juni tahun 1991. Rezim Apartheid mulai berkuasa sejak tahun 1948 dan memberlakukan hukum rasialis yang menghapuskan sebagian hak asasi warga non-kulit putih. Rezim ini juga melakukan pembunuhan, penyiksaan, dan penahanan terhadap oposan – oposan politiknya. Akhirnya, akibat perlawanan di dalam negeri dan tekanan dunia internasional, kekuasaan rezim ini berakhir pada tahun 1991. Pada tahun 1993 UU baru Afrika Selatan yang mengakui persamaan hak warga kulit putih dan kulit hitam disahkan. Pada tahun 1994, diadakan pemilu kepresidenan dan pejuang kulit hitam Nelson Mandela berhasil menang dan diangkat sebagai presiden.[1]

Walaupun sistem *apartheid* telah dihapuskan pada masa pimpinan presiden sebelum Nelson Mandela terpilih, namun ketika Nelson Mandela berhasil terpilih sebagai presiden Afrika Selatan warisan dari *apartheid* masih

[1] http://indonesiadalamsejarah.blogspot.com.2012/03/nelson-mandea-politik-apartheid.html

dirasakan belum hilang seluruhnya. Masih ada tembok pembatas antara penduduk kulit hitam dan kulit putih, keduanya belum dapat hidup berdampingan secara damai seutuhnya.

Keadaan hidup penduduk Afrika Selatan yang belum dapat berdamai secara utuh antara penduduk kulit hitam dengan penduduk kulit putih ini digambarkan dalam sebuah film karya Clint Eastwood yang berjudul *Invictus*. Eastwood dalam film *Invictus* berusaha mengangkat kisah nyata Mandela dalam menggunakan tim rugby sebagai alat untuk mempersatukan negaranya yang tengah dilanda permasalahan pasca – *apartheid*.

Film *Invictus* merupakan sebuah film drama biografi karya sutradara Clint Easwood. Film *Invictus* mengambil setting di Afrika Selatan sebelum dan selama Piala Dunia Rugby tahun 1995. Film ini menggambarkan kisah nyata Nelson Mandela yang mencoba menyatukan bangsa Afrika Selatan , melalui tim rugby Springboks.

Film *Invictus* pertama kali dirilis di Amerika Serikat tanggal 11 desember 2009. Jenis film : drama, Produksi : Warner Bros, Sutradara : Clint Eastwood. Berawal dari dilepasnya Nelson Mandela setelah 26 tahun dipenjara sebagai tahanan politik. Nelson mandela kemudian mengikuti pemilihan presiden dan memenangkan pemilihan tersebut. Bagi sebagian orang (orang yang berkulit hitam), terpilihnya Nelson Mandela sebagai presiden berartii dimulainya hari baru tanpa adanya bayang – bayang *apartheid*, namun bagi sebagian orang (orang kulit

putih) merupakan hal yang memalukan dan mereka merasa kehilangan identitas negara tersebut.[2]

Film ini menggambarkan bagaimana warisan politik *apartheid* masih ada dalam benak masyarakat Afrika Selatan, walaupun politik *apartheid* sudah runtuh. Mandela (Morgan Freeman) sangat memimpikan rakyatnya untuk benar – benar bersatu, tidak ada tembok pemisah antara orang kulit hitam dan kulit putih. Satu hal yang diyakini Mandela bahwa olahraga adalah salah satu cara untuk mempersatukan seluruh warga Afrika Selatan. Tim Springboks merupakan tim rugby yang sebagian besar pendukungnya adalah orang kulit putih, tim ini memiliki seorang kapten yang bernama Francois Pienaar (Matt Damon). Springboks dibenci oleh penduduk kulit hitam karena dianggap masih mewakili *apartheid*.

Dalam film *Invictus* Eastwood berharap kreatifitas Mandela menjadikan tim rugby sebagai alat untuk mendamaikan negaranya dapat menjadi inspirasi bagi para pemimpin politik dunia untuk membuat suatu ide brilian dan kreatif lainnya dengan tujuan mempersatukan masyarakat, daripada hanya membicarakan persatuan secara panjang lebar tetapi tidak melakukan sesuatu yang konkrit.

Film merupakan bentuk dari media massa dan media massa sebagaimana lembaga – lembaga pendidikan, agama, dan seni serta kebudayaan merupakan bagian dari alat kekuasaan negara yang bekerja secara ideologis guna membantu kepatuhan khalayak terhadap kelompok yang berkuasa. Namun Antonio Gramsci dalam buku Alex Sobur (Analisis teks media, suatu pengantar untuk analisis

[2] http://referensifilmbagus.blogspot.com/invictus-film.html

wacana, analisis semiotika dan analisis framing) menyatakan bahwa media massa merupakan arena pergulatan antar ideologi yang saling berkompetensi. Gramsci melihat media sebagai ruang di mana berbagai ideologi direpresentasikan. Ini berarti, di satu sisi media bisa menjadi sarana penyebaran ideologi, jadi legitimasi dan kontrol atas wacana publik. Media juga dapat menjadi alat resistensi terhadap kekuasaan. Media massa dapat menjadi alat untuk membangun dan kultur ideologi dominan, sekaligus juga menjadi instrumen perjuangan bagi kaum tertindas membangun kultur dan ideologi tandingan.

Film dan Kapitalisme mempunyai pengaruh yang besar dalam industri perfilman, sehingga para pembuat film hanya mengejar keuntungan dan popularitas dengan menyalahgunakan keempat fungsi di atas. Terbukti dengan munculnya film – film yang hanya bertujuan menarik *audience* sebanyak – banyaknya dengan mengeksploitasi seks dan gaya hidup hedonisme dalam film. Sebagai sebuah bentuk komunikasi film tidak akan lepas dari hubungan saling mempengaruhi terhadap khalayak. Perubahan gaya hidup, dan cara berfikir khalayak akan berpengaruh kuat pada unsur – unsur pesan dalam film.

Film berpengaruh terhadap jiwa manusia (penonton) tidak hanya sewaktu atau selama duduk dan melihat tayangan film tersebut, tetapi terus sampai waktu yang cukup lama, misalnya peniruan terhadap cara berpakaian atau model rambut yang ada dalam film tersebut, hal tersebut biasa disebut *imitasi*. Kategori penonton yang mudah tepengaruh adalah biasanya anak – anak, generasi muda, dan terkadang orang yang dewasa pun ada. Apabila hanya cara berpakaian yang banyak ditiiru oleh penonton, tentu tidak akan menjadi masalah. Tetapi bila yang

ditiru adalah cara hidup yang tidak sesuai dengan norma budaya bangsa, tentu akan menimbulkan masalah.

Sebagai bentuk dari komunikasi massa, film telah dipakai untuk berbagai tujuan. Namun pada intinya sebagai bagian dari komunikasi massa, film bermanfaat untuk menyiarkan informasi, mendidik, menghibur dan mempengaruhi. (Effendy, 1986:95).

Film juga dapat menceritakan kepada kita tentang berbagai hal yang berhubungan dengan kehidupan. Baik tentang ekonomi, politik, sosial maupun ilmu pengetahuan lainnya. Melalui film pesan - pesan yang berhubungan dengan setiap segi kehidupan tersebut dapat dituturkan dengan bahasa audio visual yang menarik, sesuai dengan sifat film yang berfungsi sebagai media hiburan, informasi, promosi maupun sarana pelepas emosi khalayak. Sebagai salah satu bentuk media massa, film dapat difungsikan sebagai media dalam wujud ekspresi, yang berperan untuk mempresentasikan suatu budaya atau gambaran realitas dari suatu masyarakat.

Sebagai salah satu bentuk perkembangan media komunikasi, film tidak lagi dipandang sebagai hiburan yang menyajikan tontonan cerita, lebih dari itu film sudah menjadi sebuah media komunikasi yang efektif. Contohnya film – film propaganda yang banyak dibuat oleh negara-negara Barat. Seolah – olah terjadi pertempuran antara negara – negara tersebut, namun bukan pertempuran fisik melainkan pertempuran yang lebih dahsyat yang mempengaruhi pikiran dan sudut pandang khalayak. Jika disalah gunakan maka akan fatal, karena film mempunyai kemampuan untuk merepresentasikan berbagai pesan, baik pesan – pesan moral,

kemanusiaan, sosial, politik, ekonomi, serta budaya. Sehingga akan menyebabkan kerusakan yang lebih kompleks dan mendasar.

Perkembangan pendidikan ternyata telah mempengaruhi pola pikir khalayak, yang sebelumnya menjadi khalayak pasif kini sudah mulai menuju kepada khalayak yang mampu menyaring pesan yang disampaikan dalam film (khalayak aktif). Khalayak film kini mulai cerdas, begitu pula para pembuat film. Para pembuat film harus lebih kreatif agar karyanya dapat diterima khalayak.

Semiotika berasal dari bahasa Yunani, *Semeion* yang berarti "tanda". Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Dalam bahasa Indonesia, semiotika atau semiologi diartikan sebagai ilmu tentang tanda. Dalam berperilaku dan berkomunikasi tanda merupakan unsur yang terpenting karena bisa memunculkan berbagai makna sehingga pesan dapat dimengerti.

Menurut Fiske , semiotika adalah studi tentang pertandaan dan makna dari sistem tanda; ilmu tentang tanda, tentang bagaiman makna dibangun dalam "teks" media; atau studi tentang bagaimana tanda dari jenis karya apapun dalam msayrakat yang mengkomunikasikan makna. (Fiske, 2007 : 282). Fiske mengatakan bahwa semiotika mempunyai tiga bidang studi utama :

> "1) Tanda itu sendiri. Hal ini terdiri atas studi tentang berbagai tanda yang berbeda, cara tanda – tanda yang berbeda itu dalam menyampaikan makna, dan cara tanda – tanda itu terkait dengan manusia yang mengunakannya. Tanda adalah konstruksi manusia dan hanya bisa dipahami dalam artian manusia yang menggunakannya. 2) Kode atau system yang mengorganisasikan tanda. Studi ini mencakup cara berbagai kode dikembangkan guna memenuhi kebutuhan suatu masyarakat atau budaya atau untuk mengeksploitasi saluran komunikasi yang tersedia untuk mentransmisikannya. 3) Kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja. Ini

> pada gilirannya bergantung pada pengunaan kode – kode dan tanda – tanda itu untuk keberadaan dan bentuknya sendiri." (Fiske, 2006 : 60).

Film merupakan bidang kajian yang relevan untuk analisis semiotika. Film dibangun dengan tanda semata – mata. Tanda – tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan. (Van Zoest, 1993 : 109).

Film umumya dibangun dengan banyak tanda. Tanda – tanda itu termasuk sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. Yang paling penting dalam film adalah gambar dan suara : kata yang diucapkan (ditambah dengan suara – suara lain yang serentak mengiringi gambar – gambar) dan musik film. Sistem semiotika yang lebih penting lagi dalam film adalah digunakannya tanda – tanda ikonis, yakni tanda – tanda yang menggambarkan sesuatu.

The Codes of Television dari John Fiske sering digunakan pada penelitian untuk menganalisis teks berbentuk gambar gerak atau *moving picture*. Teori ini menyatakan bahwa peristiwa yang dinyatakan dalam sebuah gambar gerak memiliki kode – kode sosial sebagai level pertama adalah *reality* (realitas), level kedua adalah *representation* (representasi), dan level ketiga adalah *ideology* (ideologi).

Film *Invictus* merupakan film yang syarat akan pesan dan tanda yang terkandung di dalamnya. Dalam film tersebut politik *apartheid* yang walaupun sudah di hapuskan , namun masih meninggalkan warisannya dalam kehidupan masyarakat Afrika Selatan. Sistem politik *apartheid* merupakan suatu bentuk sistem atas berkuasanya orang berkulit putih, serta melakukan penindasan

terhadap orang berkulit hitam untuk mempertahankan kepentingan orang – orang kulit putih tersebut.

Film *Invictus* menunjukan bagaimana media massa digunakan sebagai alat untuk membangun kultur dan ideologi dominan, dan juga menjadi instrument perjuangan bagi kaum tertindas untuk membangun kultur dan ideologi tandingan. Dari uraian di atas yang akan menjadi perhatian peneliti dalam penelitian ini adalah bagaimana memahami makna dan tanda – tanda mengenai politik *apartheid* dalam film *Invictus*. Untuk mengakaji makna dan tanda – tanda mengenai politik *apartheid* dalam film *Invictus*, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dan menggunakan analisis semiotika sebagai pisau bedah dalam penelitian.

Melalui pendekatan Semiotika John Fiske dalam penelitian ini, peneliti akan menelaah realitas, representasi, dan ideologi dari sebuah film yang berjudul *"Invictus"*. Ketiga level tersebut (realitas, representasi, ideologi), merupakan satu kesatuan dalam semiotika John Fiske. Ketiganya akan membentuk pemahaman mengenai makna dan tanda – tanda politik *apartheid* dalam film yang berjudul *"Invictus"*. Dan secara tidak langsung (seperti yang telah dijelaskan di atas), pengaruh politik *apartheid* yang telah runtuh namun tetap terasa di era kepemimpinan yang baru.

1. 2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti mengambil pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1.2.1 Pertanyaan Makro :

"Bagaimana Representasi Berakhirnya Politik *Apartheid* Dalam Film *Invictus* Karya Sutradara Clint Eastwood?"

1.2.2 Pertanyaan Mikro :

1. Bagaimana level realitas berakhirnya politik *apartheid* dalam film *Invictus*?
2. Bagaimana level representasi berakhirnya politik *apartheid* dalam film *Invictus*?
3. Bagaimana level ideologi berakhirnya politik *apartheid* dalam film *Invictus*?

1. 3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh kedalaman makna dan tanda – tanda mengenai berakhirnya politik *apartheid* yang direpresentasikan dalam film *Invictus* karya sutradara Clint Eastwood.

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui level realitas berakhirnya politik *apartheid* dalam film *Invictus*.

2. Untuk mengetahui level representasi berakhirnya politik *apartheid* dalam film *Invictus*.
3. Untuk mengetahui level ideologi berakhirnya politik *apartheid* dalam film *Invictus*.

1. 4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Penelitian Teoritis

Penelitian ini secara teoritis diharapkan berguna sebagai sumbangan terhadap pengembangan penelitian kualitatif studi semiotika khususnya untuk media massa seperti film. Dan akhir dari proses penelitian mampu memperluas kajian ilmu komunikasi, khususnya pemaknaan terhadap media massa film, sehingga mampu memberikan jalan bagi analisa kritis terhadap media sejenis lainnya

1.4.2 Kegunaan Penelitian Praktis

1. Kegunaan Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan berguna untuk pemahaman mengenai metode penelitian kualitatif, khususnya analisis semiotika. Diharapkan dengan memahami makna dan tanda – tanda dalam film yang bernuansa politik, pemerintahan dan kehidupan sosial dapat menjadi kritik sosial bagi peneliti khususnya untuk berusaha berdedikasi bagi negara. Penelitian ini juga menunujukan bahwa dengan sebuah film secara langsung maupun tidak langsung terdapat berbagai macam makna atau pesan mengenai kehidupan bernegara,

salah satunya mengenai makna kehidupan warga negara yang bersatu secara utuh.

2. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam kajian penelitian kualitatif dan memberikan gambaran yang berguna sebagai referensi bagi mahasiswa Universitas Komputer Indonesia dalam mengungkap kedalaman makna dan tanda – tanda dalam sebuah karya, khususnya film.

3. Bagi Khalayak

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dapat memberikan pemahaman tentang kajian semiotik dan khususnya mengenai pemahaman makna dan tanda – tanda yang ada di dalam sebuah film.